

# Child-Friendly Islamic Boarding School Management in the Millennial Era

## [Manajemen Pesantren Ramah Anak di Era Milenium]

Faisal Irsandi<sup>1)</sup>, Eni Fariyatul Fahyuni <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email: [eni.fariyatul@umsida.ac.id](mailto:eni.fariyatul@umsida.ac.id)

**Abstract.** The aim of this research is to determine the management of child-friendly Islamic boarding schools in the millennium era at Al Fattah Islamic boarding school. This research uses descriptive qualitative methods. The techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this research are: 1). that the management of the Islamic boarding school is child friendly at the Al Fattah Islamic boarding school in Sidoarjo by implementing POAC. 2) Constraints that arise in planning, organizing, directing and controlling. At the planning stage, there is a lack of understanding of the child's individual needs. In organizing, communication is less effective. At the directing stage, empathetic communication patterns are difficult for children to understand. At the control stage, monitor the development of each child individually. The solution, to overcome obstacles in planning, organizing, directing and controlling, several solutions can be applied. In planning, regular surveys and small group discussions can help understand the child's individual needs, supported by caregiver training on child psychology. In organizing, clear task structures and the use of tools such as digital applications can improve coordination, while communication training for caregivers is also needed. In briefings, empathetic communication patterns can be improved through simulation training and providing feedback, both directly and anonymously. For control, educational management technology can make it easier to monitor children, with caregivers responsible for small groups to ensure more focused attention. With further support from various parties, the Child-Friendly Islamic Boarding School concept is expected to be widely implemented, making a significant contribution to educational progress based on Islamic values.

**Keywords** - islamic boarding school management; child friendly islamic boarding school; millennium

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pesantren ramah anak di era milenium di pondok pesantren al Fattah . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah:1). bahwa manajemen pesantren ramah anak di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo dengan menerapkan POAC. 2). Kendala yang muncul pada perencanaan, pengorganisasian,pengarahan dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan individu anak . Dalam pengorganisasian, komunikasi yang kurang efektif.Pada tahap pengarahan, pola komunikasi empati sulit dipahami anak . Pada tahap pengendalian memonitor perkembangan setiap anak secara individual.Solusinya,untuk mengatasi kendala pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, beberapa solusi dapat diterapkan. Pada perencanaan, survei rutin dan diskusi kelompok kecil dapat membantu memahami kebutuhan individu anak, didukung pelatihan pengasuh tentang psikologi anak. Dalam pengorganisasian, struktur tugas yang jelas dan penggunaan alat bantu seperti aplikasi digital dapat meningkatkan koordinasi, sementara pelatihan komunikasi bagi pengasuh juga diperlukan. Pada pengarahan, pola komunikasi empati dapat ditingkatkan melalui pelatihan simulasi dan pemberian ruang umpan balik, baik secara langsung maupun anonim. Untuk pengendalian, teknologi manajemen pendidikan dapat mempermudah monitoring anak, dengan pengasuh yang bertanggung jawab pada kelompok kecil untuk memastikan perhatian yang lebih terfokus.Dengan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, konsep Pesantren Ramah Anak diharapkan dapat diterapkan secara luas, memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pendidikan berbasis nilai Islami.

**Kata Kunci** – Manajemen Pesantren; Pesantren Ramah Anak; Era Milenium

## I. PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren bertanggung jawab tidak hanya pada aspek pembelajaran agama, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak[1]. Manajemen pesantren ramah anak bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aspek operasional pesantren, mulai dari pengasuhan, pengajaran, hingga interaksi sosial, mendukung perlindungan hak-hak anak. Pendekatan ini memungkinkan pesantren menjadi lingkungan yang lebih humanis, inklusif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak[2].

Konsep pesantren ramah anak mengacu pada pemenuhan standar perlindungan anak sebagaimana diatur dalam regulasi nasional dan internasional, seperti Konvensi Hak Anak (KHA). Pesantren ramah anak tidak hanya berfokus pada aspek fisik, seperti penyediaan fasilitas yang aman dan bersih, tetapi juga pada aspek psikologis. Hal ini meliputi upaya menciptakan budaya tanpa kekerasan, mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, serta membangun relasi yang positif antara pengasuh dan anak[3]. Dengan adanya manajemen yang terstruktur dan berbasis hak anak, pesantren dapat mengelola proses pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan secara lebih efektif. Implikasi dari pengelolaan ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang menghargai, melindungi, dan mendengarkan suara anak-anak, sehingga memungkinkan mereka berkembang secara optimal[4].

Implementasi manajemen pesantren ramah anak memerlukan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pengasuh, guru, pengelola pesantren, hingga pemerintah dan masyarakat. Manajemen yang efektif mencakup kebijakan perlindungan anak, pengelolaan risiko, serta pengawasan ketat terhadap perilaku yang dapat membahayakan anak[5]. Selain itu, pengelola pesantren perlu membangun sistem pengaduan yang efektif, yang memungkinkan santri melaporkan keluhan atau permasalahan tanpa merasa takut. Sistem pengelolaan yang terarah ini tidak hanya mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih tangguh, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran tentang pentingnya penghormatan terhadap hak-hak sesama[6].

Pesantren yang ramah anak meliputi 1). Lingkungan yang aman dan nyaman 2). Fasilitas yang memadai 3). Pendidikan inovatif dan inklusif 4). Pengembangan karakter yang baik 5. Hubungan yang baik dengan orang tua [7]. Adanya kasus bullying di pesantren merupakan isu yang semakin mendapat perhatian serius. Pesantren, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan agama dengan sistem asrama, diharapkan menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi santri untuk belajar dan berkembang. Namun, dalam beberapa kasus, lingkungan tertutup dan hierarki yang ketat dalam pesantren dapat menciptakan situasi di mana bullying bisa terjadi[8].

Terdapat kesenjangan antara idealisme Pesantren Ramah Anak dengan realitas yang terjadi di banyak pesantren saat ini. Kesadaran akan pentingnya kesejahteraan anak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam manajemen pesantren, sehingga implementasinya masih terbatas[9]. Kesulitan finansial dan minimnya sumber daya juga menjadi faktor penghambat utama dalam mewujudkan konsep ini. Di sisi lain, budaya dan tradisi yang kuat di pesantren sering kali menjadi hambatan dalam perubahan menuju konsep Pesantren Ramah Anak. Banyak pesantren yang masih memegang teguh tradisi lama yang cenderung otoriter dan kurang memperhatikan aspek kesejahteraan anak. Perubahan budaya ini memerlukan waktu dan usaha yang konsisten, serta dukungan dari semua pihak terkait[10].

Manajemen Pesantren Ramah Anak menekankan pentingnya kepemimpinan yang visioner dan inklusif. Manajemen yang baik harus mampu mengintegrasikan konsep kesejahteraan anak dalam setiap aspek operasional pesantren, mulai dari kurikulum hingga pengembangan staf[11]. Kepemimpinan yang visioner tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan keseluruhan anak. Manajemen yang baik di pesantren harus mampu mengintegrasikan konsep kesejahteraan anak dalam setiap aspek operasional pesantren[12]. Hal ini mencakup kurikulum yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan emosional anak. Kurikulum yang diterapkan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi perkembangan holistik Anak, dengan memperhatikan kebutuhan individual dan potensi masing-masing anak[13].

Sistem pesantren ramah anak dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Prosesnya melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian[14]. Sistem ini bertujuan memastikan setiap santri dapat berkembang secara holistik dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi rumah kedua yang memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka[15].

Fondasi utama keberhasilan program ramah anak di pesantren dimulai dengan identifikasi kebutuhan santri melalui berbagai metode, seperti diskusi terbuka, survei, dan konsultasi yang melibatkan santri, orang tua, serta tenaga pendidik[16]. Proses ini membantu pesantren memahami kebutuhan dan harapan anak secara mendalam, sehingga program yang dirancang relevan dan sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Dengan melibatkan berbagai pihak,

pesantren menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif, memastikan setiap langkah dalam pelaksanaan program ramah anak memiliki dampak positif yang berkelanjutan[17].

Banyak penelitian yang mengkaji manajemen pesantren ramah anak urgensi penelitian ini terletak pada transformasi sistem pendidikan pesantren dari tradisional ke modern menjadi penting untuk memahami perubahan kebijakan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara lebih terorganisir berbasis nilai keagamaan yang diharapkan dapat mendorong pengelola pesantren untuk mengadopsi sistem manajemen yang ramah anak[18]. Ini mencakup pembaruan kebijakan, pengelolaan fasilitas fisik, dan pengembangan sistem pengawasan terhadap kekerasan. Dengan begitu, pesantren dapat menjadi lembaga yang aman, nyaman, dan mampu mendukung perkembangan fisik dan mental anak[19].

Penelitian ini untuk menjawab dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana penerapan pesantren ramah anak, kedua, kendala dan solusi dalam mewujudkan pesantren ramah anak dengan menjawab pertanyaan pertanyaan ini, diharapkan dapat mengetahui manajemen pesantren ramah anak di era milenium.

## II. METODE

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian[20]. Penelitian ini dilakukan pada keadaan yang ada di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang sejalan dengan penelitian kualitatif. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis suatu gejala atau fenomena yang muncul pada subjek penelitian[21]. Selain itu yang nantinya . foto kegiatan narasumber, foto kegiatan di pesantren , dan dokumentasi untuk dokumen pendukung dan sebagai bukti. Karya tulis ini berupaya mengumpulkan data, informasi, dan bukti tentang penerapan manajemen pesantren ramah anak yang baik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Pesantren Ramah Anak

#### **Planning (perencanaan)**

Dalam perencanaan ini pengasuh dengan melibatkan kepengsuhannya di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo. Proses perencanaan ini dengan memahami kebutuhan anak merupakan langkah penting dalam menciptakan pesantren ramah anak. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan mereka dalam diskusi terbuka untuk mendengar pandangan mereka terkait fasilitas, jadwal harian, dan kegiatan yang diperlukan guna menunjang pembelajaran serta pengembangan diri. Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan ide dan kebutuhan mereka, sehingga menciptakan suasana yang menghargai hak-hak mereka dan memastikan mereka merasa nyaman di lingkungan pesantren.

Dalam konteks perencanaan, hasil ini menjadi bahan utama dalam menyusun prioritas program dan alokasi sumber daya. Dengan mendasarkan rencana pada masukan dari santri, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif dan mendukung pertumbuhan fisik, intelektual, serta perencanaan yang berbasis kebutuhan ini juga membangun kepercayaan antara santri, pengasuh, dan orang tua, menjadikan pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mendidik tetapi juga menjadi rumah kedua yang hangat dan mendukung. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah perencanaan tidak hanya bertujuan memenuhi standar pendidikan, tetapi juga menghormati hak-hak anak untuk merasa aman, dihargai, dan nyaman dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam Melibatkan anak dalam proses perencanaan tidak hanya memberikan mereka ruang untuk menyampaikan aspirasi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap lingkungan pesantren. Ketika santri merasa didengar dan dihargai, mereka cenderung lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta lebih bertanggung jawab terhadap fasilitas dan kegiatan yang ada. Selain itu, pendekatan ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi santri, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter mereka[22]. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan santri, pesantren dapat lebih efektif dalam memenuhi tujuan pembelajaran dan menciptakan generasi muda yang tangguh, mandiri, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

#### **Organizing (Pengorganisasian)**

Pada tahap perorganisasian pesantren ramah anak, pembagian tugas antara pengasuh dan staff kepengasuhan di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo dilakukan secara terstruktur dengan tanggung jawab yang jelas. Setiap guru dan pengasuh memiliki peran spesifik yang mendukung pelaksanaan program ramah anak. Tugas-tugas ini mencakup memberikan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia santri, memastikan kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, serta menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari tekanan, dan penuh dukungan. Dengan pembagian tugas yang terencana, setiap individu yang terlibat dapat fokus pada perannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi para anak.

Selain itu, pesantren memberikan perhatian khusus dengan menempatkan pengasuh yang memiliki keahlian di bidang psikologi atau pendidikan anak. Pengasuh-pengasuh ini bertugas menangani kebutuhan emosional dan perkembangan mental santri secara profesional, terutama bagi mereka yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu agama tetapi juga tempat yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa perorganisasian bisa dilakukan dengan Pendekatan terstruktur dengan pembagian tanggung jawab yang jelas menjadi fondasi penting dalam mewujudkan program pesantren ramah anak. Ketika setiap guru dan pengasuh memahami peran spesifik mereka, kolaborasi yang harmonis dapat tercipta, sehingga kebutuhan santri terpenuhi secara menyeluruh[23]. Guru dapat lebih terfokus memberikan pengajaran yang relevan dan mendukung perkembangan akademik, sementara pengasuh memastikan aspek emosional dan kesejahteraan fisik santri tetap terjaga. Lingkungan yang aman dan mendukung ini juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti empati dan kedisiplinan. Dengan demikian, program yang dirancang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menciptakan suasana pesantren yang menginspirasi dan memberdayakan seluruh anak

#### **Actuating (Pengarahan)**

Dalam proses pengarahan pesantren ramah anak, pengasuh dan Staff Kepengasuhan di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo dilatih untuk menggunakan komunikasi Pola ini adalah cara berkomunikasi yang memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan hak anak tanpa mengabaikan otoritas pendidik. Komunikasi yang menekankan pentingnya empati dan penghormatan terhadap anak, sehingga setiap interaksi menciptakan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Hal ini memastikan bahwa anak merasa dihargai dan bebas untuk mengekspresikan pendapat atau kekhawatiran mereka. Pendekatan ini juga mendorong dialog dua arah yang saling menghormati antara pengasuh, guru, dan santri. Dengan terciptanya hubungan yang sehat ini, suasana pesantren menjadi lebih harmonis dan kondusif untuk proses belajar. Anak-anak merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun sosial, yang pada akhirnya mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal dalam lingkungan yang positif dan mendukung.

Pendekatan komunikasi ini mendorong terciptanya dialog dua arah yang saling menghormati antara pengasuh, guru, dan santri. Hubungan yang sehat dan harmonis tersebut menjadikan suasana pesantren lebih kondusif untuk pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam jangka panjang, pola komunikasi yang positif ini mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dalam lingkungan yang inklusif, penuh dukungan, dan membangun rasa percaya diri mereka.

Penelitian menunjukkan Pendekatan komunikasi yang mengutamakan dialog dua arah dan saling menghormati ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara pengasuh, guru, dan anak, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembentukan karakter anak. Ketika anak merasa dihargai, didengar, dan didukung, mereka lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi potensi, dan belajar dari pengalaman[24]. Lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif ini memupuk rasa kebersamaan serta tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya memperkuat ikatan komunitas dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual[25].

#### **Controlling (Pengendalian)**

Dalam proses pengendalian pengasuh di pondok pesantren Al Fattah memonitoring menjadi elemen penting untuk memastikan setiap santri mendapatkan perhatian yang memadai. proses pemantauan perkembangan santri mencakup aspek akademik dan emosional yang dilakukan secara rutin. Guru dan pengasuh berkolaborasi untuk mencatat kemajuan belajar, perilaku, dan kebutuhan khusus setiap anak. Informasi ini kemudian dirangkum dalam laporan berkala yang diberikan kepada orang tua. Dengan adanya laporan ini, orang tua mendapatkan gambaran yang transparan mengenai kondisi dan perkembangan anak mereka selama di pesantren. Sistem ini tidak hanya memastikan komunikasi yang baik antara pesantren dan keluarga, tetapi juga memungkinkan orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya.

Selain pemantauan, evaluasi program ramah anak dilakukan secara terjadwal, biasanya setiap bulan, oleh tim khusus yang ditunjuk pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, dan mencari solusi perbaikan. Dalam proses ini, pesantren melibatkan masukan dari santri dan orang tua sebagai bahan evaluasi agar program yang dijalankan terus relevan dengan kebutuhan anak. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat memastikan bahwa setiap inisiatif ramah anak memberikan dampak positif yang optimal terhadap perkembangan akademik dan emosional anak.

Berdasarkan penelitian Pendekatan evaluasi program ramah anak yang melibatkan pemantauan terjadwal dan masukan dari berbagai pihak, termasuk santri dan orang tua, merupakan langkah strategis yang sangat penting. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya dapat mengukur keberhasilan program secara objektif tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan yang terus berkembang[26]. Melibatkan suara anak dan keluarga dalam proses evaluasi mencerminkan komitmen pesantren terhadap prinsip inklusivitas dan partisipasi aktif, sehingga setiap inisiatif yang dijalankan benar-benar relevan dan berdampak langsung pada kesejahteraan anak. Pendekatan ini juga memastikan

bahwa pesantren menjadi lingkungan yang responsif, progresif, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan holistik anak, baik dari sisi akademik, emosional, maupun sosial[27].

### **B. Kendala Dan Solusi dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak**

Dalam Penerapan pesantren ramah anak di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo, kendala yang muncul pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan individu santri, minimnya partisipasi mereka karena rasa tidak percaya diri, serta keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik menjadi tantangan utama. Dalam pengorganisasian, komunikasi yang kurang efektif sering menyebabkan tumpang tindih tugas, ditambah kurangnya pelatihan khusus bagi pengasuh dan tingginya beban kerja akibat keterbatasan staf. Pada tahap pengarahan, pola komunikasi empati sulit diterapkan karena pengasuh cenderung menggunakan metode lama yang otoriter, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya feedback dari santri yang enggan menyampaikan pendapat mereka, pada, pada tahap pengendalian memonitor perkembangan setiap santri secara individual dapat menjadi tantangan, terutama jika jumlah santri jauh lebih banyak dibandingkan dengan tenaga pendidik.

Untuk mengatasi kendala dalam penerapan pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo, dapat dilakukan survei rutin dan diskusi santai untuk memahami kebutuhan santri, didukung pelatihan pengasuh tentang psikologi anak. Mekanisme anonim seperti kotak saran meningkatkan partisipasi santri, sementara pendanaan tambahan dan kemitraan dengan organisasi lokal mengoptimalkan sumber daya. Struktur tugas yang jelas, alat bantu manajemen, dan pelatihan pengasuh membantu mengatasi komunikasi yang kurang efektif, sedangkan perekutan sukarelawan meringankan beban kerja. Pengarahan dapat ditingkatkan dengan pola komunikasi berbasis empati, penghargaan bagi pengasuh adaptif, serta forum diskusi dan umpan balik anonim. Teknologi manajemen pendidikan mempermudah monitoring individu, dan komunikasi rutin dengan orang tua melalui laporan digital memperkuat keterlibatan keluarga. Langkah-langkah ini mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang ramah anak.

Kendala lainnya adalah pertemanan pada lingkungan pesantren. Pertemanan adalah kelompok yang terbentuk karena persamaan usia, dekatnya tempat tinggal, persamaan hobi atau kebiasaan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kedisiplinan anak [28]. Biasanya di lingkungan pertemanan terdapat kebiasaan ikut-ikutan. Satu orang melanggar, yang lain ikut melakukan pelanggaran seperti ruang lingkup pertemanannya. Tidak semua teman mengajak kepada kebaikan, oleh karena itu betapa pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang baik. Lingkungan pertemanan santri juga harus diperhatikan pembina pondok agar santri-santri yang sering melanggar tidak mempengaruhi anak lainnya[29].

Solusi untuk mengatasi pengaruh negatif lingkungan pertemanan terhadap kedisiplinan anak, diperlukan pendekatan yang melibatkan pembina pondok, anak, dan orang tua. Pembentukan kelompok kecil dengan nilai positif, seperti program mentor sebaya atau tugas kolektif, dapat memperkuat kebersamaan dalam hal-hal baik. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya memilih teman, baik melalui ceramah inspiratif, diskusi, maupun penguatan nilai agama, sangat penting. Pembina pondok perlu melakukan pengawasan aktif, baik secara langsung maupun melalui laporan, sambil memberikan pendekatan individual kepada santri yang sering melanggar. Penegakan aturan yang tegas tetapi mendidik, seperti sanksi edukatif dan penghargaan bagi santri yang disiplin, juga harus diterapkan. Lingkungan pondok perlu dibuat menarik dengan kegiatan rekreasi, fasilitas yang memadai, dan aktivitas yang mendorong kebersamaan. Kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin juga diperlukan untuk mendukung pembinaan. Pemberdayaan santri untuk saling mengingatkan, melalui komite disiplin atau kegiatan dakwah, serta evaluasi perilaku secara rutin dapat meningkatkan kesadaran disiplin[30]

Selain itu, implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak juga menghadapi hambatan teknis. Meskipun pemerintah telah memberikan pedoman resmi, pemahaman dan pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan masih belum optimal. Beberapa pesantren mungkin belum memiliki sumber daya manusia yang terlatih atau fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan standar kenyamanan dan keselamatan anak. Keterbatasan ini dapat memperlambat proses transformasi pesantren menuju sistem yang ramah anak. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi sosial, sangat diperlukan untuk membantu pesantren memenuhi standar tersebut.

Kendala lainnya adalah resistensi terhadap perubahan yang sering kali muncul dari pihak internal pesantren. Beberapa pengasuh atau pengurus pesantren cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang dianggap sudah memadai. Hal ini diperparah dengan kurangnya komunikasi efektif antara pengurus pesantren, santri, dan orang tua, yang dapat menghambat deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapi santri. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya kolaboratif dalam membangun kesadaran, memperkuat komunikasi, dan menciptakan sistem monitoring yang lebih baik. Dengan demikian, konsep Pesantren Ramah Anak dapat diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Solusi untuk dari Peningkatan kapasitas pengasuh dan pengurus pesantren dapat dilakukan melalui pelatihan rutin bersama ahli pendidikan, psikologi anak, dan tokoh agama untuk mendukung pendekatan yang inklusif tanpa meninggalkan nilai tradisional. Sistem komunikasi efektif seperti forum bulanan, aplikasi pesan, atau kelompok

diskusi perlu diterapkan, didukung tim khusus untuk memastikan masukan dari semua pihak[31]. Monitoring berbasis teknologi, termasuk pelaporan anonim, membantu deteksi dini masalah, sementara santri dilibatkan dalam evaluasi program. Kolaborasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin pesantren diperlukan untuk menyusun kebijakan yang relevan, didukung fasilitas seperti ruang konseling dan area bermain. Dengan pendekatan berbasis data dan penerapan bertahap, program ramah anak dapat berjalan lebih efektif dan diterima secara luas.

Kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan pesantren ramah anak. Sistem ini penting untuk mengukur sejauh mana program yang dirancang telah memenuhi kebutuhan santri dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pesantren yang tidak memiliki mekanisme pemantauan secara berkala sering kali kesulitan untuk mengidentifikasi perkembangan akademik, emosional, dan sosial santri secara menyeluruh. Hal ini dapat menyebabkan masalah yang dihadapi santri, seperti stres, kesulitan belajar, atau rasa tidak nyaman, tidak terdeteksi dan tertangani dengan baik.

Solusi untuk sistem monitoring berbasis teknologi yang mencatat data perkembangan santri secara real-time perlu diterapkan dan diakses oleh pengasuh, guru, serta orang tua. langsung membantu menilai program dan mengidentifikasi tantangan. Tim evaluasi khusus dengan pelatihan mendeteksi masalah diperlukan, sementara keterlibatan santri dan orang tua dalam memberikan umpan balik dapat menyempurnakan program. Data hasil evaluasi harus dimanfaatkan untuk solusi konkret, didukung pelatihan pengasuh tentang teknik monitoring serta langkah preventif seperti konseling rutin dan pengembangan diri.[32] Dengan solusi ini, pesantren dapat membangun sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, sehingga mampu mendeteksi dan menangani permasalahan santri secara dini serta memastikan program ramah anak berjalan efektif

## VII. SIMPULAN

Penerapan manajemen pesantren ramah anak di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo. 1). bahwa manajemen pesantren ramah anak di pondok pesantren Al Fattah Sidoarjo dengan menerapkan POAC. 2). Kendala yang muncul pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan individu anak . Dalam pengorganisasian, komunikasi yang kurang efektif. Pada tahap pengarahan, pola komunikasi empati sulit dipahami anak . Pada tahap pengendalian memonitor perkembangan setiap anak secara individual. Solusinya, untuk mengatasi kendala pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, beberapa solusi dapat diterapkan. Pada perencanaan, survei rutin dan diskusi kelompok kecil dapat membantu memahami kebutuhan individu anak, didukung pelatihan pengasuh tentang psikologi anak. Dalam pengorganisasian, struktur tugas yang jelas dan penggunaan alat bantu seperti aplikasi digital dapat meningkatkan koordinasi, sementara pelatihan komunikasi bagi pengasuh juga diperlukan. Pada pengarahan, pola komunikasi empati dapat ditingkatkan melalui pelatihan simulasi dan pemberian ruang umpan balik, baik secara langsung maupun anonim. Untuk pengendalian, teknologi manajemen pendidikan dapat mempermudah monitoring anak, dengan pengasuh yang bertanggung jawab pada kelompok kecil untuk memastikan perhatian yang lebih terfokus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan Penelitian ini terutama dosen pembimbing dan teman-temanku yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] D. Setiawan, I. Bafadal, A. Supriyanto, Dan S. Hadi, “Madrasah Berbasis Pesantren: Potensi Menuju Reformasi,” *Akuntabilitas Manaj. Pendidik.*, Vol. 8 No 1, No. 1, Hal. 34–43, 2020.
- [2] S. Wahyuni, *Manajemen Pelayanan Publik: Optimalisasi Perlindungan Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak*. 2023.
- [3] P. An-Nur, A. Mardiansyah, D. A. Romadlon, Dan U. M. Sidoarjo, “Pembinaan Kedisiplinan Santri Secara Humanistik Di Pondok,” Vol. 6, No. 3, Hal. 820–830, 2024.
- [4] D. Ervina Suryani, M. Ronald Habeahan, I. Anugerah Rasidin Purba, Dan J. Risky Siagian, “Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas I Tanjung Gusta Medan Dalam Memberikan Pembinaan Anak Pelaku Tindak Pidana,” *Syntax Idea*, Vol. 6, No. 1, Hal. 156–122, 2024, Doi: 10.46799/Syntax-Idea.V6i1.2888.
- [5] S. Wahyuni Dan I. Nasution, “Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren,” *Tarbiatuna J. Islam. Educ. Stud.*, Vol. 4, No. 1, Hal. 307–318, 2024.
- [6] T. Rusmawati, “Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Komite, Manajemen Berbasis Sekolah,” Vol. Vol.1 No 1, No. Partisipasi Masyarakat Dan Komite Dalam Pengembangan Pendidikan, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah, Hal. 15–20, 2020.

- [7] M. Saini, "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini," *Tabyin J. Pendidik. Islam*, Vol. 2, No. 1, Hal. 73–91, 2020, Doi: 10.52166/Tabyin.V2i1.31.
- [8] Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Daya Terpadau Kota Lhokseumawe*, Vol. 01. 2017.
- [9] M. Hamdi, "Strategi Transformatif Pengembangan Manajemen Pesantren Di Era Modern," *Asos. Dosen Tarb. Krempyang Tanjunganom*, Vol. 1, No. 1, Hal. 5–24, 2020.
- [10] A. Nurnaningsih, R. A. Norrahman, Muhammadong, Dan T. S. Wibowo, "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan," *J. Int. Multidiscip. Res.*, Vol. 1, No. 2, Hal. 221–235, 2023, [Daring]. Tersedia Pada: <Https://Journal.Banjaresepacific.Com/Index.Php/Jimr>.
- [11] A. Nurulah Dan M. Zulfiqri, "Manajemen Strategis Pendidikan Pesantren," Vol. 3, No. 2, Hal. 111–120, 2024.
- [12] N. Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *J. Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Hal. 100, 2016, Doi: 10.22146/Jf.12616.
- [13] R. Ashari Hamzah *Et Al.*, *R.Anshari Hamzah, R.Mesra, K.Br Karro Et Al. 2023. Strategi Pembelajaran Abad 21 Pt. Mifandi Mandiri Digital.* 2023.
- [14] S. Wahyuni, *Peningkatan Perlindungan Korban Kekerasan Perempuan Dan Anak*, Vol. 3, No. 17. 2023.
- [15] D. Mengembangkan Dan P. Pesantren, "Volume 5, Number 3," *J. Agromedicine*, Vol. 9, No. 2, Hal. 289–305, 2005, Doi: 10.1300/J096v09n02\_18.
- [16] M. Sulaiman Dan A. A. Abidin, "Tanggung Jawab Pendidikan Pada Anak Dalam Perspektif Islam," *Atthiflah J. Early Child. Islam. Educ.*, Vol. 11, No. 1, Hal. 45–56, 2024, Doi: 10.54069/Atthiflah.V11i1.599.
- [17] K. Guru, "Abstrak."
- [18] H. Harmathilda, Y. Yuli, A. R. Hakim, Dan C. Supriyadi, "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah*, Vol. 4, No. 1, Hal. 33–50, 2024, Doi: 10.59623/Karimiyah.V4i1.51.
- [19] I. Di Dan P. Pesantren, "1 , 2 1,2," Vol. 09, No. September, 2024.
- [20] F. Magdalena, I., Khofifah, A., & Aulyiah, "Cendekia Pendidikan," *Cendekia Pendidik.*, Vol. 2, No. 5, Hal. 10–20, 2023, [Daring]. Tersedia Pada: <Https://Ejournal.Warunayama.Org/Index.Php/Sindorocendekiapendidikan/Article/View/769>.
- [21] P. Utomo, N. Asvio, Dan F. Prayogi, "Metode Penelitian Tindakan Kelas (Ptk): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan," *Pubmedia J. Penelit. Tindakan Kelas Indones.*, Vol. 1, No. 4, Hal. 19, 2024, Doi: 10.47134/Ptk.V1i4.821.
- [22] S. Parawansah, Indar, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Pada Remaja Awal (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fhataniyah)," *J. Al-Taujih*, Vol. 8, No. 1, Hal. 40–46, 2022, [Daring]. Tersedia Pada: <Https://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Attaujih/>.
- [23] M. D. Ramadoni, N. Huda, Dan S. Suriana, "Dinamika Muhammadiyah Di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan," *Tanjak Sej. Dan Perad. Islam*, Vol. 1, No. 3, Hal. 41–69, 2021, Doi: 10.19109/Tanjak.V1i3.9703.
- [24] I. Palopo, "Pola Komunikasi Sekunder Mahasiswa Iain Palopo Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam," Vol. 16, No. 2, 2024.
- [25] M. Karim, "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren," *J. Stud. Islam Dan Kemuhammadiyahan*, Vol. 2, No. 2, Hal. 131–140, 2022, Doi: 10.18196/Jasika.V2i2.23.
- [26] K. Saadah, P. Ekonomi Islam, F. Ekonomi Dan Bisnis, Dan U. Muhammadiyah Jakarta, "Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan Strategi Manajemen Operasional Pondok Pesantren Ulumuddin Susukan Cirebon," *Media Ris. Bisnis Ekon. Sains Dan Terap.*, Vol. 1, No. 2, Hal. 27–41, 2023.
- [27] A. Mukti, J. Arsyad, Dan A. Bahtiar, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Pada Siswa," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, Vol. 12, No. 2, Hal. 1485–1500, 2023, Doi: 10.30868/Ei.V12i02.4213.
- [28] M. B. Ahlaqih Dan D. A. Romadlon, "Presepsi Santri Dalam Penegakan Disiplin Menggunakan Hukuman Fisik Dan Non Fisik Di Pondok Pesantren," Vol. 6, No. 3, Hal. 1123–1132, 2024.
- [29] T. E. Lusviyanti, O. Bariah, Dan S. Suryana, "Strategi Mengajar Guru Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Fathimiyyah Telukjambe Timur," *Islamika*, Vol. 4, No. 3, Hal. 433–450, 2022, Doi: 10.36088/Islamika.V4i3.1964.
- [30] A. P. Ramadhan Dan M. Luthfi, "Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al-Istiqlomah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Bahasa Resmi," *Sahafa J. Islam. Commun.*, Vol. 3, No. 1, Hal. 25, 2020, Doi: 10.21111/Sjic.V3i1.4653.
- [31] N. S. Rizqi Dan H. Bisri, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang," *Int. Semin. Islam. ...*, Vol. 1, Hal. 389–391, 2021, [Daring]. Tersedia Pada: <Http://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Index.Php/Isiep/Article/View/1387%0ahttps://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Index.Php/Isiep/Article/Download/1387/836>.
- [32] L. Adu Dan M. S. Saimima, "Majelis Ta'lim Dan Pembelajarannya Dalam Meningkatkan Kualitas

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*